

ANALISIS KOMPARASI RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH ADOPTSI IFRS DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2009-2014)

Fajar Dewantoro, Etna Nur Afri Yuyetta ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to test whether there is an increase in the value relevance of accounting information after the adoption of IFRS in Indonesia. The value relevance of accounting information can be seen on the effect of earnings per share, book value of equity, operating cash flows, and goodwill in the decision-making of investors as reflected in the stock price. This research was an empirical study with purposive sampling technique in data collection. Data were obtained from secondary data manufacturing company's financial statements during period 2009 through 2014. The sample consisted of 13 companies with total of 78 data during this before and after IFRS period. The data were analyzed using multiple regression analysis and chow test analysis. The result of this study showed that there were an increasing in the value relevance of accounting information after adoption of IFRS in Indonesia. This chow test result showed that there were no regression model differences between the value relevance of accounting information before and after the adoption of IFRS in Indonesia.

Keywords : IFRS, Value Relevance of Accounting Information, Price Model, Chow test.

PENDAHULUAN

Pertimbangan investor dalam mengambil keputusan bisnis salah satunya adalah dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif kepada pihak eksternal yang berisi informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) karakteristik kualitas laporan keuangan harus memenuhi dua unsur fundamental yaitu *relevance* dan *reliable*. Dari sudut pandang investor informasi yang *relevance* jika informasi tersebut berkontribusi terhadap keputusan investasinya dan informasi yang *reliable* jika informasi tersebut tepat menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Menurut Francis dan Schipper (1999) relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham sehingga terjadi hubungan statistik antara informasi akuntansi dengan harga atau *return* saham

Variabel Informasi akuntansi dapat diukur oleh laba dan nilai buku ekuitas karena keduanya merupakan dua ringkasan pengukuran utama dari laporan keuangan yang secara luas biasa digunakan dalam penelitian relevansi nilai (Ohlson, 1995; Barth *et al.*, 2008;

¹ Corresponding author

Elshandidy, 2014). Laba perusahaan di dalam laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha perusahaan dari sumber daya saat ini sedangkan nilai buku ekuitas di laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan (Syagata dan Daljono, 2014). Kedua indikator dalam informasi akuntansi selain laba dan nilai buku ekuitas adalah arus kas operasi merupakan variabel penjelas yang penting bagi perkembangan harga saham (Clancher *et al.*, 2013). Komponen aset tidak berwujud yaitu goodwill memiliki kekuatan tambahan (*incremental power*) dalam menjelaskan relevansi nilai terhadap *return* dan harga saham (Ji dan Lu, 2014).

Sumber pendanaan perusahaan tidak tertuju hanya di pasar domestik tetapi juga di pasar modal internasional yang membutuhkan suatu standar akuntansi global tujuannya agar laporan keuangan setiap negara memiliki berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan (Barth *et al.*, 2008). Penerapan standar akuntansi yang berlaku di suatu negara berbeda-beda hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di masing-masing negara memiliki dampak terhadap kualitas informasi akuntansi pada faktor-faktor spesifik setiap negara (Karampinis dan Hevas, 2011). *International Accounting Standards Committee* (IASC) pada tahun 2001 berubah menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) sebagai dewan standar penyusunan standar akuntansi internasional menerbitkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Kualitas informasi akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh standar akuntansi terdapat faktor lain yaitu lingkungan institusional penyusun laporan keuangan (Karampinis dan Hevas, 2011). Indonesia diklasifikasikan dalam kluster negara *code law* (La Porta *et al.*, 1998). Menurut Karampinis dan Hevas (2011) Hal ini menjadi isu penting karena orientasi IFRS adalah untuk lingkungan institusional *code law* memiliki beberapa kelemahan yaitu mekanisme dan *monitoring* terhadap perlindungan investor lemah dan sistem hukum yang belum berjalan dengan baik. Karakteristik lingkungan institusional tersebut di negara *code law* menghambat tujuan adopsi IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi, sehingga penerapan IFRS di Indonesia masih menjadi pertanyaan penting untuk diteliti.

Pada awalnya penerapan adopsi IFRS di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Namun beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012), Kusumo dan Subekti (2014), Darsono dan Bimasakti (2014) tentang pengaruh penerapan IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi masih terdapat hasil yang beragam Penelitian ini memfokuskan apakah setelah adopsi IFRS terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia. Penggunaan variabel yang terdiri atas *earnings per share*, *book value of equity*, *operating cash flows*, dan *goodwill* sebagai variabel dari informasi akuntansi secara lebih komprehensif diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian relevansi nilai yang berpengaruh terhadap harga saham (*stock price*). Penelitian memisahkan antara periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS periode tahun 2009-2014 dengan menggunakan data perusahaan manufaktur di BEI yaitu sebelum adopsi IFRS tahun 2009-2011 dan sesudah adopsi IFRS 2012-2014.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Relevansi Nilai yang dirumuskan dari Ohlson (1995) tentang model harga (*price model*) menjadi persamaan dasar dalam menghitung relevansi nilai. Persamaan ini telah digunakan banyak peneliti diantaranya Gee-Jung (2009), Karampinis dan Hevas (2011), Cahyonowati dan Ratmono (2012), Iswaraputra dan Mita (2013), dan Elshandidy (2014). Secara garis besar model valuasi yang umumnya digunakan dalam studi relevansi nilai dibagi menjadi 2 (dua) yaitu model harga dan model *return*, namun kekuatan penjelas (*explanatory power*) atau nilai *adjusted R²* regresi model harga lebih besar dibandingkan

dengan modal *return* hal ini karena model harga merefleksikan efek kumulatif dari variabel-variabel akuntansi dengan harga saham. Efek kumulatif variabel-variabel akuntansi ini berisi *stale component* dan *surprise component*, yang merupakan skala yang dipresentasikan oleh perusahaan. Skala ini pada model regresi akan memberikan hubungan yang erat antara variabel informasi akuntansi dengan harga saham, karena informasi akuntansi saat ini berisi informasi mengenai ekspektasi aliran kas bersih dimasa mendatang yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penilaian saham (Kothari & Zimmerman, 1995).

Berdasarkan penelitian oleh Clancher *et al.*, (2013), Elshandidy (2014), Kusumo dan Subekti (2014), Umoren dan Enang (2015) diketahui bahwa laba bersih, nilai buku ekuitas, arus kas operasi memiliki relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham setelah adopsi IFRS. Sedangkan penelitian Darsono dan Bimasakti (2014) mengungkapkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi juga dapat dikaitkan dengan aset tidak berwujud yaitu goodwill, memiliki relevansi nilai secara positif tetapi tidak secara signifikan.

Hasil penelitian berbeda oleh Karampinis dan Hevas (2011), Cahyonowati dan Ratmono (2012), menemukan bahwa aplikasi standar akuntansi berbasis IFRS belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Sedangkan Iswaraputra dan Mita (2013) mengungkapkan bahwa relevansi nilai goodwill berhubungan negatif dan signifikan terhadap harga saham setelah PSAK 19 revisi 2010 mengadopsi IAS 38 Kesimpulan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya tersebut bahwa adopsi IFRS sebagai standar akuntansi menghasilkan dua arah yaitu meningkatkan dan menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Karakteristik lingkungan institusional di Indonesia sebagai negara kluster *code law* yang mengikuti standar akuntansi yang digunakan negara *common law* memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi (Karampinis dan Hevas, 2011). Pengadopsian IFRS yang menganut *principle-based standards* diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan (Barth *et al.*, 2008). Tujuan utama dari adopsi IFRS yaitu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna laporan keuangan (Barth *et al.*, 2008)

Penggunaan standar akuntansi internasional (IFRS) dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Asbaugh dan Pincus, 2001). Pada dasarnya IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak pengungkapan penuh (*full disclosure*) dapat meningkatkan keakuratan analisis keuangan oleh investor sehingga membuat investor memperoleh informasi akuntansi yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi sehingga diharapkan penerapan IFRS di Indonesia akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (Kartikahadi *et al.*, 2012). Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ :Relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi IFRS periode tahun 2012-2014 lebih tinggi dibandingkan sebelum adopsi IFRS periode tahun 2009-2011

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji apakah variabel informasi akuntansi yang terdiri atas laba bersih per saham, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, goodwill berpengaruh terhadap harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan adanya hubungan statistik antara informasi akuntansi dengan harga saham. Variabel dependen adalah harga saham. Variabel Independen adalah laba bersih per saham, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, goodwill. Variabel kontrol adalah ukuran perusahaan.

Variabel Harga Saham

Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen mengacu dengan penelitian dari Kusumo dan Subekti (2014), Darsono dan Bimasakti (2014),

Cahyonowati dan Ratmono (2012) harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir bulan ketiga setelah akhir tahun yang berakhir pada 31 Desember untuk setiap tahun penelitian. Metode ini digunakan karena untuk meyakinkan bahwa informasi akuntansi tersedia dan telah diserap oleh investor (Tsalavoutas *et al.*, 2012)

Variabel Laba Bersih per Saham

Laba bersih per lembar saham adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dipegangnya (Subramanyam dan Wild, 2010). Investor secara luas menggunakan *earnings per share* untuk melakukan evaluasi atas profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam sebuah periode (Kieso *et al.*, 2011)

Variabel Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku ekuitas adalah hak residual atas jumlah total aset setelah dikurangi dengan total liabilitas (Martani *et al.*, 2012). Pengukuran nilai buku ekuitas per saham dilakukan untuk menentukan tingkat perlindungan investor dalam jangka panjang (Kieso *et al.*, 2011). Nilai buku ekuitas per lembar saham adalah perbandingan dari total eku dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar .

Variabel Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan (PSAK 2 revisi 2009). Arus kas operasi ini didapat dari laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan. Pengukuran arus kas operasi per lembar saham adalah akhir tahun dibagi jumlah saham yang beredar.

Variabel Goodwill

Goodwill merupakan salah satu kompoen aset tidak berwujud (*intangible asset*) di laporan posisi keuangan. Goodwill sebagai manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lain yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah (PSAK 19 revisi 2010). Pengukuran nilai goodwill per lembar saham adalah nilai goodwill akhir tahun dibagi jumlah saham yang beredar.

Variabel Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan pada setiap akhir tahun. Pengukuran total aset per lembar saham adalah total aset akhir tahun dibagi jumlah saham yang beredar

Tabel 1
Ringkasan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Kode	Indikator
1.	Harga saham	P	Log natural harga saham penutupan (<i>closing price</i>) pada akhir bulan ketiga pada tahun berikutnya
2.	Laba bersih per saham	EPS	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$
3.	Nilai buku ekuitas	BVE	$\frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$
4.	Arus Kas Operasi	OCF	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$
5.	Goodwill	GDW	$\frac{\text{Goodwill}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$
6.	Ukuran Perusahaan	SIZ	Log natural total aset pada akhir tahun

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2014 yang dibagi menjadi dua periode yaitu sebelum adopsi IFRS 2009-2011 dan sesudah adopsi IFRS 2012-2014.
2. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014 (sampai akhir bulan ketiga pada tahun berikutnya).
3. Perusahaan memiliki nilai laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham positif.
4. Perusahaan yang memiliki data dan laporan keuangan yang lengkap khususnya informasi mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*) yaitu goodwill.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Model persamaan regresi berdasarkan dikembangkan dari model Ohlson (1995) tentang *price model* sebagai berikut:

$$P_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 EPS_{it} + \beta_2 BVE_{it} + \beta_3 OCF_{it} + \beta_4 GDW_{it} + \beta_5 SIZ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

P_{t+1} : Harga saham pada akhir bulan ketiga setelah akhir tahun t

EPS_{it} : Laba bersih per lembar saham

BVE_{it} : Nilai buku ekuitas per lembar saham

OCF_{it} : Arus kas operasi per lembar saham

GDW_{it} : Goodwill per lembar saham

SIZ_{it} : Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log natural total asset

ε_{it} : Error

Dalam penelitian ini dilakukan *chow test* pemisahan sampel menjadi dua kelompok, yaitu sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Uji perbedaan koefisien dari masing-masing kelompok observasi dilakukan dengan Uji F. Hipotesis diterima jika F hitung > F tabel (Ghozali, 2011). F hitung diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$F = \frac{RSS_r - RSS_{ur} \quad k}{RSS_{ur} / n1 + n2 - 2k}$$

Keterangan:

RSS_{ur} = *Sum of Squared Residual – Unrestricted Regression* (jumlah RSS regresi 2009-2014)

$n1$ = Jumlah sampel 2009-2011 (Pre IFRS)

$n2$ = Jumlah sampel 2012-2014 (Post IFRS)

k = Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2014. Sampel yang diperoleh penelitian ini sebanyak 13 perusahaan, sehingga observasi secara keseluruhan selama tahun 2009-2014 adalah 78 amatan (observasi).

Tabel 2
Metode Pengambilan Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014	146
Perusahaan manufaktur yang tidak aktif berturut-turut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2014	(18)
Perusahaan manufaktur memiliki nilai laba dan buku ekuitas negatif di laporan keuangan periode tahun 2009-2014	(54)
Perusahaan manufaktur tidak memiliki nilai goodwill positif di laporan keuangan periode tahun 2009-2014	(61)
Jumlah perusahaan sampel	13
Jumlah data pengamatan (observasi): 13 perusahaan x 6 tahun	78
Jumlah data pengamatan (observasi) sebelum adopsi IFRS 2009-2011	39
Jumlah data pengamatan (observasi) sesudah adopsi IFRS 2012-2014	39

Sumber: Data BEI, 2009-2014.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Periode adopsi	Model	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std.
Sebelum IFRS 2009-2011	P	39	130	52.814,00	6.285,26	9.591,17
	EPS	39	37,52	3.549,00	557,10	729,15
	BVE	39	98,54	5.014,05	1.690,51	1.257,29
	OCF	39	-80,14	2.295,71	424,40	456,50
	GDW	39	0,44	56,97	15,78	15,31
	SIZ	39	355	23.487.425	3.078.052,00	7.114.839,08
Sesudah IFRS 2012-2014	P	39	287	83.888,00	12.085,79	20.297,45
	EPS	39	14	2.468,00	479,14	607,77
	BVE	39	129	5.560,76	2.106,51	1.610,78
	OCF	39	-430,08	2.298,80	542,28	573,67
	GDW	39	0,44	44,52	15,41	13,02
	SIZ	39	312	34.314.666	4.934.223,01	11.143.809,56

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Secara keseluruhan dari tabel 3 rata-rata variabel penelitian relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS seperti nilai buku ekuitas (BVE) dari 1.690,51 menjadi 2.106,51, arus kas operasi (OCF) dari 424,40 menjadi 542,28, total aset perusahaan (SIZ) dari 3.078.052,00 menjadi 4.934.223,01. Hal ini disebabkan pengadopsian IFRS di Indonesia yang berdasarkan penggunaan nilai wajar (*fair value*) lebih mencerminkan keadaan ekonomik perusahaan sehingga hubungan informasi akuntansi dapat dikaitkan dengan penilaian harga saham (Barth *et al.*, 2008). Sedangkan rata-rata dari laba bersih per saham (EPS) mengalami penurunan setelah adopsi IFRS dari 557,10 menjadi 479,14 dan goodwill (GDW) juga mengalami penurunan dari 15,78 menjadi 15,41. Penurunan ini disebabkan karena pengaruh krisis ekonomi global dimana

pasar modal negara-negara lain sedang mengalami kondisi negatif yang terefleksi pada kondisi dan kinerja perusahaan (Alali dan Foote, 2012).

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Periode Adopsi		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Sebelum IFRS 2009-2011	(Constant)	5,999	0,561		10,688	0,000
	EPS	0,001	0,000	0,312	2,416	0,021**
	BVE	0,000	0,000	-0,254	-1,660	0,106
	OCF	0,002	0,000	0,511	3,449	0,002***
	GDW	-0,018	0,014	-0,197	-1,289	0,206
	LnSIZ	0,166	0,064	0,415	2,578	0,015**
Sesudah IFRS 2012-2014	(Constant)	6,288	0,506		12,433	0,000
	EPS	0,002	0,000	0,710	4,862	0,000***
	BVE	0,000	0,000	-0,158	-0,977	0,336
	OCF	0,000	0,000	0,041	0,257	0,799
	GDW	-0,037	0,014	-0,328	-2,714	0,010***
	LnSIZ	0,195	0,072	0,468	2,712	0,011**

Keterangan:

*** :tingkat signifikansi pada 1%,

** :tingkat signifikansi pada 5%,

* :tingkat signifikansi pada 10%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi setelah adopsi IFRS sebagai berikut:

Periode sebelum adopsi IFRS 2009-2011:

$$P = 5,999 + 0,001 \text{ EPS} + 0,000 \text{ BVE} + 0,002 \text{ OCF} - 0,018 \text{ GDW} + 0,166 \text{ LnSIZ}$$

Periode sebelum adopsi IFRS 2012-2014:

$$P = 6,288 + 0,002 \text{ EPS} + 0,000 \text{ BVE} + 0,000 \text{ OCF} - 0,037 \text{ GDW} + 0,195 \text{ LnSIZ}$$

Interpretasi hasil persamaan regresi berganda dari tabel 4.7 dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel independen EPS memiliki nilai koefisien positif sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi *earning per share* (EPS) maka harga saham semakin meningkat.
2. Variabel independen BVE memiliki nilai koefisien positif sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi nilai buku ekuitas (BVE) maka harga saham semakin meningkat.
3. Variabel independen OCF memiliki nilai koefisien positif sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi nilai arus kas operasi (OCF) maka harga saham semakin meningkat.
4. Variabel independen GDW memiliki nilai koefisien negatif sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hubungan yang negatif menandakan bahwa semakin tinggi nilai goodwill maka harga saham semakin menurun.

5. Variabel kontrol LnSIZ memiliki nilai koefisien positif sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi total aset perusahaan maka harga saham semakin meningkat.

Tabel 5
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Periode Adopsi	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum IFRS 2009-2011	Regression	36,115	5	7,223	6,869	0.00
	Residual	34,702	33	1,052		
	Total	70,817	38			
Sesudah IFRS 2012-2014	Regression	62,029	5	12,406	19,156	0.00
	Residual	21,372	33	0,648		
	Total	83,40	38			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Tabel 5 menunjukkan model penelitian layak (*fit model*) dengan nilai F signifikan untuk kedua periode yaitu sebelum adopsi IFRS 6,869 dan sesudah adopsi IFRS 19,156 serta memiliki signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar $0,00 <$ dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini, dimana penggunaan variabel laba per saham (EPS), nilai buku ekuitas (BVE), arus kas operasi (OCF), goodwill (GDW), dan ukuran perusahaan (SIZ) secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (P). Kandungan dari informasi akuntansi seperti laba, nilai buku, arus kas operasi, goodwill, dan ukuran perusahaan yang disajikan oleh perusahaan membuktikan terjadi hubungan statistik dengan harga saham (Francis dan Schipper, 1999).

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Periode Adopsi	R	R^2	Adjusted R^2
Sebelum IFRS 2009-2011	0,714	0,510	0,436
Sesudah IFRS 2012-2014	0,862	0,744	0,705
Keseluruhan 2009-2014	0,763	0,583	0,554

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Tabel 6 nilai *adjusted R²* mengindikasikan bahwa laba per saham, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, goodwill dan variabel kontrol ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 43,60% dari variasi harga saham perusahaan sedangkan sisanya sebesar 53,40% dijelaskan oleh variabel lain untuk sebelum adopsi IFRS. Untuk setelah adopsi IFRS nilai *adjusted R²* untuk regresi mengindikasikan bahwa laba per saham laba per saham, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, goodwill dan variabel kontrol ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 70,50% dari variasi harga saham perusahaan sedangkan sisanya sebesar 29,50% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil ini menunjukkan

bahwa adopsi IFRS di Indonesia sejak tahun 2012 terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi dari sebelum adopsi IFRS dari nilai *adjusted R²* sebesar 43,60% dan sesudah adopsi IFRS 70,50%, deengan demikian maka **H₁ (hipotesis alternatif) diterima.**

Tabel 7
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	Sebelum IFRS 2009-2011		Sesudah IFRS 2012-2014	
	Nilai t	Nilai p	Nilai t	Nilai p
Konstanta	10,688	0,000	12,433	0,000
EPS	2,416	0,021**	4,862	0,000***
BVE	-1,166	0,106	-0,977	0,336
OCF	3,449	0,002***	0,257	0,799
GDW	-1,289	0,206	-2,714	0,010***
LnSIZ	2,578	0,015**	2,712	0,011**

Keterangan:

*** : signifikansi 1%,

** : signifikansi 5%,

* : signifikansi 10%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Nilai t laba per saham (EPS) mengalami peningkatan dari 2,416 menjadi 4,682 dan signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa investor menyukai informasi laba dari perhitungan data keuangan historis mengenai aliran laba di masa depan dalam menjelaskan harga saham (Lev dan Zarowin, 1999). Investor secara luas menggunakan *earnings per share* (EPS) untuk melakukan evaluasi atas profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam sebuah periode (Kieso *et al.*, 2011). Semakin tinggi EPS yang dihasilkan akan semakin disukai oleh investor, EPS merupakan informasi akuntansi yang ada dalam urutan pertama informasi yang sering menjadi pertimbangan oleh investor (Lawrence dan Kercksmar, 1999).

Nilai t nilai buku ekuitas (BVE) mengalami penurunan dari -1,660 menjadi -0,977, namun tidak signifikan mempengaruhi harga saham hal ini terjadi karena investor hanya mempertimbangkan informasi yang relevan dan mempunyai kekuatan penjas (*explanatory power*) yaitu hanya pada laba (Ahmed *et al.*, 2013). Selain itu perubahan standar akuntansi IFRS dari *historical cost* ke *fair value* lebih dapat menggambarkan kondisi dan kinerja ekonomik perusahaan (Barth *et al.*, 2008)

Nilai t arus kas operasi (OCF) mengalami peningkatan dari -3,449 menjadi 0,257, namun tidak signifikan dalam mempengaruhi harga saham karena penggunaan informasi arus kas operasi setelah periode adopsi IFRS menyediakan pengungkapan (*disclosure*) kandungan informasi tambahan terhadap kinerja operasional perusahaan (Clancher *et al.*, 2013).

Nilai t goodwill (GDW) mengalami peningkatan dari -1,289 menjadi -2,714 dan signifikan dalam menjelaskan harga saham karena informasi goodwill memiliki kekuatan tambahan (*incremental power*) dalam menjelaskan harga saham dibandingkan aset tak berwujud lainnya (Ji dan Lu, 2014). Selain itu adopsi IAS 38 pada PSAK 19 revisi 2010 terbukti meningkatkan relevansi nilai goodwill setelah adopsi IFRS. Peningkatan ini terjadi karena adanya eliminasi amortisasi goodwill dan kewajiban melakukan uji penurunan nilai

minimal satu tahun sekali. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian oleh (Iswaraputra dan Mita, 2013).

Nilai t ukuran perusahaan yang diukur dari total aset mengalami peningkatan dari 2,578 menjadi 2,712 dan signifikan dalam mempengaruhi harga saham hal ini disebabkan ukuran perusahaan yang besar akan membangun kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor ini akan meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga dan *return* saham (Ganerse dan Suarjaya, 2014).

Tabel 8
Chow-Test

Periode Adopsi	Model	Sum of Squares	Sig.
Sebelum IFRS 2009-2011	Residual	34,702	0.000
Sesudah IFRS 2012-2014	Residual	21,372	0.000
Keseluruhan 2009-2014	Residual	65,881	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

$$RSS_r = 65,881$$

$$RSS_{sur} = RSS_1 + RSS_2 = 34,702 + 21,372 = 56,074.$$

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{(RSS_{sur})/(n_1+n_2-2k)} = \frac{(65,881-56,074)/6}{(56,074)/(66)} = 1,92$$

Tabel 8 menunjukkan, tabel F dan $df_1 = 5$ dan $df_2 = 73$, dengan tingkat sigifikansi 0,05 didapat nilai F tabel 2,34. Oleh karena itu nilai F hitung < nilai F tabel dapat disimpulkan bahwa model regresi relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukan adopsi IFRS tidak berbeda. Walaupun secara pengujian secara simultan (uji signifikansi F) dan uji koefisien determinasi (nilai *adjusted R²*) terjadi peningkatan, namun uji chow menunjukkan bahwa model regresi sebelum dan sesudah adopsi IFRS tidak ada terdapat perbedaan secara signifikan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengujian relevansi nilai informasi akuntansi memfokuskan pada perubahan nilai *adjusted R²*. Jika nilai *adjusted R²* meningkat maka kualitas informasi akuntansi juga meningkat setelah adopsi IFRS. Hasil uji koefisien determinasi *adjusted R²* menunjukkan adanya peningkatan sehingga hipotesis alternatif (H_1) penelitian diterima yaitu terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah adopsi IFRS ditunjukkan variabel dari informasi akuntansi laba bersih per saham (EPS), goodwill (GDW), dan ukuran perusahaan (SIZ) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Analisis tambahan dengan menggunakan *chow test* juga menunjukkan bahwa model persamaan regresi relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukan adopsi IFRS tidak ada perbedaan.

Keterbatasan

1. Populasi perusahaan publik yang dijadikan penelitian ini terbatas hanya di negara Indonesia sebagai salah satu negara kluster *code law* sehingga belum mewakili dampak adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di negara kluster *code law*

2. Penelitian variabel relevansi informasi arus kas operasi tidak memisahkan antara arus kas langsung (*direct cash flows*) dan tidak langsung (*indirect cash flows*)
3. Penelitian variabel relevansi informasi aset takberwujud hanya terbatas pada nilai goodwill
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur dari total aset.

Saran

1. Pengambilan populasi perusahaan publik sebaiknya dilakukan menggunakan lintas negara sesama kluster *code law* seperti di kawasan Asia Tenggara ditambahkan Malaysia, Thailand, dan Vietnam pada jenis industri tertentu yang memiliki karakteristik yang sejenis dan pada periode waktu yang sama di Indonesia.
2. Pemisahan arus kas operasi secara langsung arus kas langsung (*direct cash flows*) dan tidak langsung (*indirect cash flows*) dapat memberikan penjelasan yang komprehensif sehingga kinerja operasional perusahaan dapat terrefleksi terhadap perkembangan harga saham.
3. Penambahan variabel aset tak berwujud selain goodwill seperti hak patent, hak sewa, dan merek dagang (*trade mark*) dapat merepresentasikan secara komprehensif antara hubungan informasi akuntansi aset takberwujud terhadap penilaian harga saham
4. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan dimensi dari kualitas informasi akuntansi seperti manajemen laba (*earnings management*), konservatisme (*conservatism*), dan kualitas akrual (*accrual quality*)

REFERENSI

- Ahmed *et al.*, 2013. A Meta-analysis of Adoption IFRS Effects. *The International Journal of Accounting*. Vol. 43, pp. 173-217.
- Alali, F.A. dan Foote, P.S. 2012. The Value Relevance Of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *The International Journal of Accounting*. Vol. 47, pp. 85-108.
- Ashbaugh, H. dan Pincus, M. 2001. Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 39, pp. 417-434.
- Barth *et al.*, 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*. Vol. 46, pp. 467-498.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2014. ICMD. Diunduh dari www.idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2014. IDX Fact Book. Diunduh dari www.idx.co.id
- Cahyonowati, Nur dan Ratmono, Dwi. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14 No. 2, pp. 105-115.
- Clancher *et al.*, 2013. The Value Relevance of Direct Cash Flows Under IFRS. *Journal of Accounting, Finance, and Business Studies (ABACUS)*. Vol. 49 No. 3, pp. 367-395.
- Elshandidy, Tamer. 2014. Value Relevance of Accounting Information: Evidence from an Emerging Market. *Journal Advances in Accounting*. Vol. 30, pp. 176-186.
- Darsono dan Bimasakti, Dumanika Rizky. 2014. Relevansi Nilai Aset Takberwujud pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Francis, Jennifer dan Schipper, Katherine. 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance ?. *Journal of Accounting Research*. Vol 37 No. 2, pp 319-352.
- Ganerse, I Made Brian dan Surjaya, Anak Agung Gede. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali*. Vol. 3 No. 6, pp. 1620-1632.

- Gee-Jung, Kwon. 2009. The Value Relevance of Book Values, Earnings and Cash Flows: Evidence from Korea. *Journal International Bussiness and Management*. Vol. 4 No. 10, pp. 28-42.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Iswaraputra, Nico dan Mita, Aria Farah. 2013. Dampak Adopsi IFRS pada PSAK terhadap Relevansi Nilai Goodwill: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 16 25-28 September 2013 di Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Ji, Xu-dong dan Lu, Wei. 2014. The Value Relevance and Reliability of Intangible Assets. *Journal Asian Review of Accounting*. Vol. 22, pp. 182-216.
- Kieso *et al.*, 2011. *Intermediate Accounting Volume 1: IFRS Edition*. United States of America: Wiley.
- Karampinis, Nikolaos I. dan Hevas, Dimosthenis L.. 2011. Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience. *The International Journal of Accounting*. Vol. 40, pp 304-332.
- Kartikahadi, *et al.*, 2012. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- Kothari, S.P. dan Zimmerman, Jerold. 1995. Price and Return Models. *Journal of Accounting Economics*. Vol. 20, pp. 155-192.
- Kusumo, Bimo Yuro dan Subekti, Imam. 2014. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol. 2
- La Porta *et al.*, 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy*. Vol. 106, pp. 1113–1155.
- Lawrence, Robyn dan Kercksmar, John. 1999. Accounting Information Utilization and Judgment Quality In a Stock Investment Task. *American Business Review*,. Vol. 17 No.1
- Lev, B. dan Zarowin, P. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*. Vol. 37 No. 2, pp. 353-385.
- Martani, *et al.*, 2012. Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 11, pp. 661-687.
- Subramanyam, J. R. Dan Wild, John J. 2010, Analisis Laporan Keuangan Buku 1 edisi 10. Salemba Empat: Jakarta.
- Suprihatin, Siti dan Tresnaningsih, Elok. 2013. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 10 No. 2, pp. 171-183.
- Syagata, Gupitasari Syahbi dan Daljono. 2014. Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tsalavoutas *et al.*, 2012. The transition to IFRS and The Value Relevance of Financial Statements in Greece *British Accounting Review*. Vol. 44 No. 4, pp. 262- 277.
- Umoren, Adibimpe O. dan Ekwere, Raymond E. 2014. IFRS Adoption and Value Relevance of Financial Statements of Nigerian Listed Banks. *International Journal of Finance and Accounting* , Vol. 4 No. 1, pp. 1-7.